

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORETIS DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **A. Deskripsi Teoretis**

##### **1. Permasalahan Akademik**

###### **a. Pengertian Permasalahan Akademik**

Individu lahir dan dihadapkan dengan berbagai aspek kehidupan dan tidak ada manusia yang hidup luput dari masalah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), masalah adalah sesuatu yang harus diselesaikan (dipecahkan); soal; persoalan, sedangkan permasalahan adalah hal yang menjadikan masalah; hal yang dimasalahkan; persoalan. Prayitno (1985) mengemukakan bahwa masalah adalah sesuatu yang tidak disukai adanya, menimbulkan kesulitan bagi diri sendiri dan atau orang lain, ingin atau perlu dihilangkan. Berdasarkan teori diatas dapat dikatakan bahwa masalah merupakan ketidaksesuaian yang signifikan dan tidak diinginkan yang bersumber dari dua faktor atau lebih.

Kata akademik berasal dari bahasa Yunani yaitu *academos* yang berarti sebuah taman disebelah barat laut kota Athena. Selanjutnya kata *academos* berubah menjadi akademik, yaitu

semacam tempat perguruan. Para pengikut perguruan tersebut disebut *academist*, sedangkan perguruan semacam itu disebut *academia*. Berdasarkan hal ini, inti dari pengertian akademik adalah keadaan orang-orang bisa menyampaikan dan menerima gagasan, pemikiran, ilmu pengetahuan, dan sekaligus dapat mengujinya secara jujur, terbuka, dan leluasa (Fadjar, 2002: 5). Dapat dikatakan, secara umum pengertian akademik berarti proses belajar mengajar yang dilakukan di kelas atau dunia persekolahan. Kegiatan akademik meliputi tugas-tugas yang dinyatakan dalam program pembelajaran, diskusi, observasi, dan pengerjaan tugas. Kegiatan akademik diperhitungkan tidak hanya kegiatan tatap muka yang terjadwal saja tetapi juga kegiatan yang direncanakan (terstruktur) dan yang dilakukan secara mandiri. Sehingga dapat dikatakan permasalahan akademik merupakan ketidaksesuaian yang signifikan dan tidak diinginkan sehingga menghasilkan situasi yang membingungkan dalam dunia persekolahan. Menurut Prayitno (2004: 29) permasalahan yang dialami peserta didik sering tidak dapat dihindari meski dengan pengajaran yang baik sekalipun, hal ini terlebih disebabkan karena sumber permasalahan peserta didik juga banyak terletak di luar lembaga pendidikan.

Perdebatan lama tentang peran non sekolah dan sekolah telah lama dibahas dalam pengaruhnya terhadap prestasi peserta didik.

Lean dan Colucci (2010) mengemukakan lebih lanjut bahwa permasalahan akademik yang dibangun dalam sistem mutakhir berupa permasalahan biologis, psikologis diantaranya mencakup gangguan bahasa, kecemasan, gangguan panca indera, dan gangguan suasana hati dan permasalahan dari lingkungan seperti perubahan konstitusi keluarga, diskriminasi sosial, dan teman pergaulan. Dampak permasalahan yang dapat muncul seperti penurunan indeks prestasi, kesulitan mengikuti pelajaran dan lain sebagainya dapat muncul apabila tidak adanya kesadaran atas permasalahan yang dialami serta intervensi pihak profesional. Aspek permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini merupakan permasalahan kesehatan mental yang muncul dari perspektif berbasis pendidikan dan lingkungan sebagai pengaruh prestasi belajar.

#### **b. Jenis-jenis Permasalahan Akademik**

Menurut Lean dan Colucci (2010: 3) hambatan belajar adalah kondisi atau situasi yang menghalangi atau menghambat kemajuan akademis ditambah strategi intervensi yang tidak efektif sehingga memperburuk situasi. Identifikasi dan gambaran hambatan terutama analisis yang menunjukkan tidak lengkapnya sistem akademik menggiring Lean dan Colucci (2010) menghubungkan masalah

dengan solusi. Aspek permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini merupakan permasalahan biologis, kesehatan mental yang muncul dari perspektif berbasis pendidikan, lingkungan tidak langsung dan lingkungan langsung sebagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan akademik mahasiswa.

### **1) Biologis**

Hambatan biologis yang mempengaruhi belajar dalam konteks ini merupakan kecenderungan khusus atau bawaan pada masing-masing individu (Lean & Colucci, 2010).

#### **a) Ketidakmampuan Belajar**

Ketidakmampuan belajar umumnya terjadi pada individu dengan kecerdasan rata-rata dan berkisar dari ringan sampai parah dengan diagnosis awal pada hasil prestasi akademik yang rendah atau prestasi berkelanjutan dengan usaha dan dukungan yang tinggi. Ketidakmampuan belajar disebut juga sebagai masalah akademik yang dimiliki seseorang dengan satu atau lebih dari bidang akademik diantaranya gangguan dalam membaca yang meliputi lisan (mendengar, berbicara, dan pemahaman) dan membaca (memecahkan kode dan pemahaman, bahasa tertulis (ejaan dan ekspresi tertulis), dan matematika (berhitung dan pemecahan masalah), dan dapat juga kesulitan dalam keterampilan organisasi dan sosial (Lean,

2010: 8). Ketidakmampuan belajar menjadi kondisi yang perlu diperhitungkan karena pengaruhnya yang jangka panjang, sebagaimana data program ketidakmampuan belajar di Amerika Serikat menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan tiga kali lipat menjadi enam persen dari semua peserta didik yang telah terdaftar di lembaga pendidikan. Mahasiswa dengan ketidakmampuan belajar memerlukan intervensi khusus dan jangka panjang di perguruan tinggi, rumah, dan masyarakat untuk sukses di perguruan tinggi. Mahasiswa dengan ketidakmampuan belajar perlu memahami kompleksitas diagnosis mereka, hal ini penting bagi mereka pribadi, keluarga, dan pendidik untuk memiliki pemahaman yang jelas tentang kekurangan dan kekuatan yang mereka miliki.

#### b) Pembelajar Lambat

Individu memiliki IQ yang beragam, namun bagi individu dengan kemampuan kognitif di bawah rata-rata tidak dapat dikategorikan sebagai pembelajar lambat. Lean dan Colucci (2010) mengatakan bahwa pembelajar lambat adalah mahasiswa normal tetapi masalahnya adalah bahwa mereka tidak tertarik untuk belajar di bawah sistem tradisional yang diterima di perguruan tinggi. Mahasiswa yang gagal untuk

unggul di beberapa kelas atau mata kuliah bukan berarti dapat dikategorikan sebagai pembelajar lambat, bisa jadi ini karena kurangnya alat pelajaran yang dapat meningkatkan minat peserta didik lambat dan membantu mereka terlibat dalam proses pembelajaran.

Pengajar dan pembelajar perlu memahami konteks pembelajar lambat melalui karakteristik yang telah ditentukan. Pembelajar lambat adalah mereka yang tidak melakukan dengan baik subjek tertentu di lembaga pendidikan, ia memiliki masalah dengan matematika, membaca, dan koordinasi dalam tulisan tangan dan olahraga, mereka cenderung tenang dan pemalu, memiliki kesulitan untuk berteman, rendahnya kepercayaan diri, dan sulit berpikir abstrak. Individu dengan kriteria ini dapat dikategorikan sebagai pembelajar lambat namun tidak memiliki kriteria untuk pendidikan khusus dan tidak menunjukkan bukti memiliki masalah medis.

Setiap individu unik dan berbeda karakteristiknya, masing-masing dari mereka mendapatkan hak yang sama dalam akademik, oleh sebab itu perlu memberikan kesempatan untuk membantu memulihkan pembelajar lambat. Pertama, mereka membutuhkan lebih banyak atau waktu ekstra untuk menyelesaikan tugas. Ini berarti orang tua atau wali harus

bersedia untuk menambah apa yang terjadi di sekolah terlepas dari fakta bagaimana kesiasiaan itu mungkin muncul. Kedua, peserta didik harus menawarkan insentif yang tepat, tergantung pada mereka, insentif yang terbaik adalah proyek keluarga atau kegiatan, seperti membangun sebuah model konstruksi atau menghadiri konser atau pertandingan. Insentif harus menunda kepuasan, sehingga mereka belajar kesabaran. Serta yang sangat penting adalah nutrisi yang tepat, sebagaimana individu membutuhkan sarapan yang baik.

#### c) Gangguan Bicara dan Bahasa

Bicara adalah pengucapan yang menunjukkan keterampilan seseorang mengucapkan suara dalam suatu kata. Bahasa berarti menyatakan dan menerima informasi dalam suatu cara tertentu. Gangguan bicara dan bahasa adalah terjadinya gangguan atau keterlambatan pada individu dalam berbicara atau menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-harinya, mereka mengalami keterlambatan yang tidak sesuai dengan tahapan perkembangan di usianya. Gangguan bicara dan bahasa ini akan membawa pengaruh pada perilaku komunikasi, misalnya individu sebagai pembicara dapat menghasilkan pesan yang tidak sesuai dengan aturan dan

bahasa hal ini berakibat individu yang menerima pesan sulit untuk memahami bentuk dan isi pesan. Menurut Lean & Colucci (2010) terdapat dua gangguan bahasa dan berbicara yang umumnya dialami oleh mahasiswa, yaitu:

(1) Gangguan Bahasa Ekspresif

Bahasa ekspresif adalah kemampuan untuk berkomunikasi secara simbolis baik visual (menulis, memberi tanda) maupun auditorik. Gangguan bahasa ekspresif ditandai dengan kesulitan mengingat kata-kata, tata bahasa, kesulitan sintaksis, dan komunikasi yang tertunda.

(2) Gangguan Bahasa Reseptif

Gangguan bahasa reseptif yaitu individu yang memiliki kesulitan dengan pemahaman memahami kalimat yang dibaca ataupun didengar, tidak mengerti mimik dan nada suara, sekaligus kata-kata yang didengarnya, dengan kata lain ia tidak dapat menerima informasi yang diberikan kepadanya.

d) Cacat Perkembangan

Cacat perkembangan didiagnosis pada individu yang memiliki IQ dibawah rata-rata usia fungsi intelektual, umumnya

di bawah dua persentil. Selain itu, individu tersebut mengalami gangguan fungsi adaptif dalam setidaknya dua dari bidang berikut; komunikasi, keterampilan hidup sehari-hari, sosialisasi, dan akademisi. Cacat perkembangan umumnya diklasifikasikan menjadi empat tingkatan ditentukan oleh nilai IQ ringan, sedang, berat, dan mendalam (Lean, *et.al*, 2010).

e) Gangguan Panca Indera

Tingkat prevalensi untuk orang buta dan daya penglihatan rendah telah diperkirakan 0,16 persen. Sekitar 10 sampai 15 persen kesulitan mendengar, meskipun mayoritas memiliki gangguan pendengaran konduktif transien dari otitis media (Lean dan Colucci, 2010). Gangguan pendengaran diperkirakan memiliki tingkat prevalensi 1,3 persen. Kebanyakan peserta didik dengan pendengaran dan kesulitan melakukannya dengan baik di perguruan tinggi, beberapa dengan bantuan dari pendamping khusus. Namun, beberapa mungkin memerlukan intervensi dari layanan dukungan profesional ketika mereka mengalami masalah penyesuaian kuliah atau kesulitan tambahan, seperti ketidakmampuan belajar atau masalah kesehatan mental.

f) Penyakit Kronis dan Mengancam Nyawa

Kemajuan dalam kedokteran dan teknologi telah mengungkap banyak hasil individu yang memiliki penyakit kronis atau yang mengancam jiwa dalam ranah pendidikan untuk waktu yang cukup lama. Diagnosis dalam kategori ini dapat mencakup kanker anak, anemia sel sabit, asma, dan diabetes. Tingkat prevalensi untuk kanker anak umumnya di bawah 1 persen. Sekitar 20 persen dari anak-anak sekolah memiliki beberapa jenis kondisi medis yang kronis. Mayoritas anak-anak ini mampu mengatasi dengan baik di sekolah. Namun, sekitar 40 persen dari anak-anak ini mengalami masalah terkait sekolah (Lean dan Colucci, 2010).

## 2) Psikologis

Lean dan Colucci (2010: 3) mengatakan bahwa aspek psikologis adalah hal-hal yang berkaitan dengan gangguan emosional psikologis meliputi gangguan kecemasan, gangguan suasana hati, dan gangguan tingkah laku.

a) Kecemasan

Manusia modern cenderung menghabiskan banyak waktu, uang, dan energi untuk mengurangi kecemasan mereka. Di Amerika Serikat jumlah orang yang mengeluhkan

kecemasannya kepada dokter seperti orang yang menderita flu. Ketakutan, khawatir, kesedihan merupakan daftar panjang perkiraan sinonim dari kecemasan. Kecemasan dan perkiraan sinonim lainnya adalah hal normal dan adaptif, karena kecemasan merupakan bagian integral dari kehidupan manusia dan dapat bertindak sebagai pendorong dalam mengantisipasi bahaya-bahaya. Kecemasan dikatakan sebagai masalah apabila individu terdorong untuk merusak atau bergerak ke arah negatif, sebagaimana dikatakan Janet dalam Agnes Szirmai (2011: 3) bahwa kecemasan adalah salah satu entitas yang paling sering ditemui tidak hanya dikejiwaan tetapi dalam praktik umum yang ditandai dengan difus, tidak menyenangkan, sensasi kabur, ketakutan atau kesedihan disertai gejala otonom seperti sakit kepala, berkeringat, jantung berdebar, ketidaknyamanan lambung, dsb. Oleh karena kecemasan melibatkan fungsi fisiologis dan psikologis, individu yang cemas dapat menyadari keduanya dan dapat mempengaruhi pikiran, persepsi dan belajar, menghasilkan distorsi persepsi, penurunan konsentrasi, daya ingat dan asosiasi. Ketika kecemasan membuat individu terganggu konsentrasinya maka kecemasan menjadi masalah bagi belajar individu. Menurut Lean dan Colucci (2010: 12) aspek dari kecemasan tersebut

antara lain kecemasan pemisahan, general, sosial, dan stress pasca trauma.

#### (1) Gangguan Kecemasan Pemisahan

Salah satu gangguan kecemasan yang paling umum dan sering terlihat pada anak hingga masa menjelang dewasa adalah gangguan kecemasan pemisahan. Gejala yang ditampilkan termasuk kecemasan yang berlebihan tentang pemisahan dari rumah atau anggota keluarga, menunjukkan kerinduan yang berlebih, dan perlu untuk bertemu kembali dengan anggota keluarga melebihi apa yang biasanya terjadi pada tahap perkembangan sehingga dapat menyebabkan kesulitan tertentu dalam bidang-bidang penting seperti akademik, sosial, atau fungsi lainnya.

#### (2) Gangguan Kecemasan General

Gangguan kecemasan dengan kekhawatiran berlebih atas peristiwa yang akan datang seperti kinerja akademik, kegiatan olahraga, maupun bencana alam. Gangguan ini muncul dengan gejala seperti gelisah, tegang, mudah lelah, sulit berkonsentrasi atau pikiran kosong, iritabilitas, dan sulit tidur (Agnes Szirmai, 2011: 17). Perilaku ini terjadi tanpa sebab dan dapat menyebabkan seseorang tidak baik dalam

akademik dan cenderung memengaruhi individu untuk menjadi perfeksionis atau tidak percaya diri.

### (3) Gangguan Kecemasan Sosial

Individu tentu pernah merasa malu, tidak percaya diri, dan gemetar pada kondisi tertentu, dan merupakan hal yang wajar dialami manusia. Namun hal ini menjadi masalah ketika perasaan tersebut muncul secara ekstrim, berlebihan, dan bukan disaat-saat tertentu melainkan hampir disetiap kesempatan. Hal yang demikian dapat dikatakan dengan gangguan kecemasan sosial atau yang sering disebut sebagai fobia sosial. Kecemasan sosial merupakan ketakutan yang ditandai dengan satu atau lebih situasi sosial atau kinerja di mana individu berhadapan dengan orang lain, dan didasari oleh ketakutan untuk dinilai negatif oleh orang lain. Pada orang menjelang dewasa gejala ini ditandai dengan ketakutan yang berlebih, penghindaran, malu berbicara di depan umum atau mengerjakan hal sederhana dalam situasi sosial dan munculnya gejala fisik berupa tremor, palpitasi, berkeringat, sakit perut, dan dapat mengakibatkan serangan panik.

Di Indonesia, hasil penelitian kecemasan sosial di Universitas Muhammadiyah Malang menunjukkan bahwa

dari 211 partisipan mahasiswa, 22,27% mengalami gangguan kecemasan sosial (21,28% sangat membutuhkan bantuan), 20,85% terindikasi memunculkan gejala gangguan, 56,87% tidak dapat didiagnosis mengalami gangguan kecemasan sosial (Surtaningrum, 2006).

Kecemasan dapat berpengaruh besar pada diri seseorang termasuk mahasiswa. Mahasiswa seharusnya mampu mengatasi kecemasan karena kecemasan dapat menghambat proses perkembangan dalam berbagai hal terutama dalam berinteraksi sosial, individu yang mengalami kecemasan sosial kesulitan dalam berinteraksi yang signifikan, dan sebagai akibatnya mereka akan mencoba untuk menghindari situasi sosial yang dianggap menyebabkan kecemasan (LaFarr, 2010). Salah satu masalah yang banyak dihadapi oleh mahasiswa dalam berinteraksi adalah kecemasan dalam berkomunikasi yaitu kecemasan yang bila dihadapkan pada situasi yang mengharuskan komunikasi. Mahasiswa yang mengalami kecemasan dalam berinteraksi tersebut terjadi ketika dalam situasi diskusi atau menyampaikan isi makalahnya di depan dosen dan teman-teman. Kemampuan berinteraksi yang efektif sangat dituntut pada mahasiswa dan calon pemimpin

bangsa dan kaum intelektual mudah, berbeda dengan masa selama menjadi siswa. Tingkat perguruan tinggi mahasiswa dihadapkan pada situasi belajar yang menuntut mereka untuk lebih mandiri, aktif, dan berinisiatif untuk mencari informasi.

Berdasarkan pembahasan diatas kecemasan sosial dapat dikatakan sebagai suatu keadaan individu yang memiliki kekhawatiran berlebih saat berada disituasi sosial dan disertai dengan gejala fisik.

#### (4) Stress Pasca Trauma

Berdasarkan laporan penyakit mental di Kanada gangguan stress pasca trauma merupakan kilas balik atas pikiran dan kenangan yang menakutkan, individu mudah marah dan tersinggung dalam menanggapi pengalaman yang menakutkan yang pernah menyerang fisik maupun ancaman seperti pelecehan, peperangan, atau bencana alam. Tanggapan individu ditandai dengan rasa takut yang intens, tidak berdaya, atau horor, perasaan ini sering dinyatakan sebagai agitasi parah dan dapat dialami melalui kenangan berulang, ekspresi dalam bermain, mimpi, atau kilas balik. Individu juga merasakan tekanan ekstrim ketika melihat simbol-simbol yang menyerupai pikiran atau kilas

baliknya. Gejala lain termasuk kesulitan tidur, lekas marah, sulit berkonsentrasi, kewaspadaan berlebih, dan respon kaget yang berlebihan.

Gangguan stress pasca trauma pernah dianggap sangat langka pada anak-anak dan remaja. Hal ini disebabkan fakta bahwa masyarakat tidak mengakui bahwa gangguan ini hanya gangguan kecil. Namun demikian, tingkat prevalensi gangguan stress pasca trauma pada anak-anak dan remaja sangat bervariasi, tergantung pada kekuatan stres, tingkat paparan peristiwa traumatik, dan jumlah waktu berlalu sejak acara tersebut (Lean, *et.al*, 2010). Salah satu prediktor terkuat memiliki gangguan adalah paparan sebelumnya untuk gejala kesehatan mental dan trauma. Dengan demikian, anak-anak dan remaja yang tinggal di lingkungan dalam kota dan rentan terhadap tingginya tingkat paparan kemiskinan, kejahatan, penggunaan narkoba, dan kekerasan masyarakat lebih mungkin untuk mengembangkan gangguan tersebut.

#### b) Gangguan Suasana Hati

Suasana hati atau yang biasa disebut *mood* adalah kondisi emosi tertentu yang dimiliki oleh semua individu sedangkan

yang dimaksud dengan emosi adalah perasaan seperti senang, sedih, marah, takut, kesal, dan lain sebagainya. Kondisi *mood* ini dapat mengalami gangguan, namun hal ini tidak sama dengan yang di maksud oleh bahasa umum '*bad mood*' yang biasa digunakan untuk menggambarkan suasana hati yang sedang tidak enak atau tidak bersemangat melakukan aktivitas (Lean, *et.al*, 2010). Berdasarkan laporan kesehatan mental di Kanada (2002) gangguan suasana hati melibatkan depresi, yang mana individu dengan gangguan suasana hati ini dapat mengalami kesulitan yang signifikan atau penurunan sosial, pekerjaan, bidang pendidikan, dan fungsi penting lainnya.

#### (1) Depresi

Individu dengan depresi menunjukkan kerugian yang cukup besar termasuk pada minat atau kesenangan dalam kegiatan yang biasa mereka lakukan, nafsu makan yang buruk dan / atau penurunan berat badan, dan kurang tidur atau terlalu banyak tidur, serta gejala yang dapat mencakup motorik agitasi atau penurunan tingkat aktivitas, kelelahan, perubahan suasana hati, perasaan tidak berharga dan rendah diri, rasa bersalah, kemampuan berkurang untuk berkonsentrasi, dan kadang-kadang memiliki ide bunuh diri atau usaha bunuh diri. Gejala lain bisa termasuk perasaan

apati, pandangan suram, peningkatan iritabilitas, kebingungan, kurangnya motivasi untuk mengerjakan tugas sekolah, dan penarikan umum. Kategori tambahan, dysthymia, melibatkan, kelas rendah gejala depresi kronis yang mengarah ke gangguan fungsional yang signifikan. Kombinasi penyebab biologis dan lingkungan dapat memicu depresi. Misalnya, stres yang disebabkan oleh disfungsi keluarga, kematian seorang teman atau kerabat dekat, perceraian, pindah, atau ketidakmampuan belajar telah dikutip sebagai pemicu episode depresi pada beberapa individu. Depresi klinis pada remaja sering di bawah diakui karena keyakinan umum bahwa remaja biasanya murung dan mudah tersinggung (Lean, *et.al.* 2010).

### c) Gangguan Tingkah Laku

Salah satu masalah yang sering muncul dan ada di berbagai jenjang pendidikan salah satunya adalah perilaku mengganggu. Perilaku mengganggu yang muncul pada individu tidak hanya merugikan orang lain tetapi juga diri sendiri, salah satu masalah yang mungkin muncul yaitu berupa penyesuaian diri yang baik dengan lingkungan sekitar (*well adjustment*).

Menurut Lean, *et.al.* (2010) ada dua bentuk perilaku mengganggu, yaitu:

(1) Pemberontak

Individu yang biasanya berperilaku baik kadang bisa sulit dan menentang pada saat-saat tertentu, tetapi jika individu memiliki pola sering atau terus menerus marah, membangkang atau balas dendam mungkin dapat diduga memiliki gangguan pemberontak. *American Academy of Child and Adolescent Psychiatry* menyebutkan bahwa gangguan pemberontak merupakan gangguan perilaku yang mengganggu karena orang dengan gangguan ini cenderung mengganggu orang di sekitar mereka. Perilaku umum yang sering ditampilkan oleh individu dengan gangguan pemberontak, yaitu; (1) menentang, (2) pendendam, (3) negatif, dan (4) permusuhan dan agresi verbal, selain itu perilaku yang ditampilkan juga berupa bermusuhan, menentang figure otoritas, memberontak, keras kepala, berdebat dengan orang dewasa, dan menolak mematuhi aturan. Gangguan ini dapat muncul di rumah, sekolah, atau dengan teman sebayanya. Gangguan ini apabila tidak segera diobati dikhawatirkan dapat berkembang menjadi gangguan perilaku, dan meingkatkan

resiko untuk penyalahgunaan zat dan kenakalan. Oleh sebab itu perlu intervensi untuk menangani individu dengan gangguan pemberontak, dengan adanya pengobatan melalui konseling individu dapat mengelola kemarahan dan mengembangkan cara baru untuk mengatasi stress dan orang tua juga belajar cara yang lebih baik untuk mendisiplinkan dan member dukungan untuk hidup yang lebih memuaskan.

## (2) Gangguan Perilaku

Perilaku adalah tindakan atau perilaku suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat di pelajari. (Robert Kwik, 1974, sebagaimana dikutip oleh Notoatmojo, 1997). Perilaku manusia pada hakikatnya adalah proses interaksi individu dengan lingkungannya sebagai manifestasi hayati bahwa dia adalah makhluk hidup (Kusmiyati, 1990: 1). Perilaku manusia adalah aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respons serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung (Sunaryo, 2004: 3).

Jadi, perilaku adalah cermin kepribadian seseorang yang tampak dalam perbuatan dan interaksi terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya. Perilaku merupakan internalisasi nilai-nilai yang diserap oleh seseorang selama

proses berinteraksi dengan orang diluar dirinya. Prilaku seseorang menunjukkan tingkat kematangan emosi, moral, agama, sosial, kemandirian dan konsep dirinya. Menurut Nelson (1981) tingkah laku seseorang dapat dikatakan menyimpang atau mengalami gangguan jika; a) menyimpang dari perilaku yang oleh orang dewasa dianggap normal menurut usia dan jenis kelaminnya, b) penyimpangan terjadi dengan frekuensi dan intensitas yang tinggi, c) penyimpangan berlangsung dalam waktu yang relatif lama. Jadi, gangguan perilaku (*conduct disorder*) adalah gangguan perilaku masa kanak-kanak yang ditandai oleh aktivitas agresif dan destruktif yang menyebabkan gangguan pada lingkungan alami anak seperti rumah, sekolah, masjid, atau lingkungan. Fitur utama dari gangguan ini adalah pola perilaku berulang dan terus-menerus yang melanggar norma-norma sosial dan hak-hak orang lain. Ini adalah salah satu kategori masalah kesehatan mental anak yang paling umum, yang mencapai 9% pada laki-laki dan 2% pada perempuan.

### 3) Lingkungan Tidak Langsung

Lingkungan tidak langsung berkaitan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi mahasiswa selama berada di luar kampus.

#### a) Kekerasan dalam Rumah Tangga

Sebuah studi di Amerika Serikat menemukan bahwa anak-anak dan remaja yang ada di sekolah hampir setengahnya pernah mengalami peristiwa kekerasan dalam rumah tangga yang diselidiki oleh polisi. Dalam sampel penelitian perwakilan nasional dari 8.000 warga Amerika Serikat, 25 persen wanita dan 7,6 persen pria melaporkan prevalensi seumur hidup dari kekerasan ekstrem oleh pasangan atau pasangan. Paparan anak-anak untuk kekerasan dalam rumah tangga dapat mengakibatkan gangguan stres pasca-trauma, gangguan kecemasan lain, depresi, dan masalah perilaku keseluruhan. Satu studi meneliti lebih dari seribu anak-anak berusia 8-16 tahun yang dalam program berbasis masyarakat untuk anak-anak terkena kekerasan dalam rumah tangga. Delapan belas persen dari sampel menunjukkan bukti perilaku eksternalisasi (misalnya, ketidakpatuhan, ledakan amarah) sementara 13 persen memenuhi kriteria untuk internalisasi

perilaku (misalnya, penarikan, suasana hati yang rendah). Anak-anak yang terpapar kekerasan dalam rumah tangga lebih mungkin untuk mengalami kesulitan di sekolah, nilai yang rendah pada ujian, menunjukkan perilaku agresif dan antisosial, serta menjadi depresi, cemas, dan menunjukkan perkembangan kognitif yang lebih lambat dibanding remaja.

b) Perlakuan Kejam atau Pelecehan

Ada empat jenis kekerasan pada individu: fisik, emosional, seksual, dan penelantaran. Individu yang mengalami kekerasan dapat mempengaruhi banyak hal untuk saat ini dan di masa depan. Tingkat dampak sangat tergantung pada sifat dan tingkat keparahan kekerasan, selang waktu yang telah terjadi sebelum pengungkapan atau penemuan, dan pada waktu dan kualitas sumber daya profesional yang tersedia untuk mengobati individu yang menjadi korban. Meskipun banyak kasus kekerasan namun banyak pula yang tetap dirahasiakan, *Amerika Serikat National Longitudinal Study of Adolescent Health* digunakan laporan diri dan menemukan tingkat prevalensi berikut. Mengabaikan pengawasan adalah yang paling umum di 41,5 persen, sedangkan serangan fisik dilaporkan menjadi

28,4 persen, pengabaian fisik dilaporkan menjadi 11,8 persen, dan pelecehan seksual dilaporkan menjadi 4,5 persen. Statistik Kanada baru-baru ini mengungkapkan bahwa lebih dari 25 persen kasus pelecehan seksual terjadi dengan bentuk-bentuk kekerasan terhadap individu. Perlakuan yang disalahgunakan pada anak-anak dan menjelang dewasa dapat mengalami kesehatan fisik yang buruk dan gangguan kesehatan mental. Ada juga dapat banyak hasil perilaku negatif, seperti kehamilan remaja, penyalahgunaan zat, kekerasan, dan kegiatan kriminal lainnya.

c) Perubahan Konstitusi Keluarga

Setiap keluarga pasti menginginkan sebuah keluarga yang utuh, namun berbagai macam kasus terjadi hingga menyebabkan perubahan konstitusi dalam keluarga. Perubahan konstitusi keluarga meliputi pemisahan dan perceraian, ketiadaan orang tua jangka panjang pa-sewa adanya, dan kematian orang tua atau pengasuh. Statistik terbaru menunjukkan bahwa sekitar satu dari dua pernikahan berakhir dengan perceraian. Konflik perkawinan yang sering menyebabkan perceraian memiliki efek berikut

pada anak: peningkatan internalisasi perilaku, (misalnya, penarikan dan depresi) dan eksternalisasi perilaku (misalnya, agresi).

d) Diskriminasi Sosial

Seperti yang kita tahu manusia merupakan makhluk yang hidup bermasyarakat oleh karena itu manusia disebut makhluk sosial. Di lingkungan bermasyarakat terdapat banyak perbedaan. Tak sering adanya perbedaan menimbulkan diskriminasi. Diskriminasi diartikan sebagai setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan langsung atau tak langsung didasarkan pada perbedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan yang menyebabkan penyimpangan HAM (Slameto, 2010).

Sebagai manusia sosial yang menjunjung tinggi HAM, hendaknya kita bisa mengesampingkan perbedaan-perbedaan yang ada dengan sikap toleransi terhadap perbedaan yang ada. Karena kita harus meyakini bahwa dalam kehidupan masyarakat selalu ada perbedaan untuk saling menghargai bukan untuk terpecah belah. Sikap

tanggung rasa juga dibutuhkan untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada sehingga mencegah terjadinya penolakan atau pengucilan terhadap perbedaan tertentu.

e) Tantangan Ekonomi

Salah satu pengaruh paling kuat terhadap prestasi pendidikan adalah sosial ekonomi keluarga (Steinberg, 1999: 381). Salah satu alasan besar bahwa latar belakang berhubungan dengan prestasi pendidikan adalah bahwa individu dari tingkat sosial ekonomi rendah kemungkinan besar masuk dalam sekolah dasar dengan kualitas rendah, perbedaan awal mencerminkan baik faktor genetik dan lingkungan. Individu dari kelas menengah atas umumnya memiliki IQ lebih tinggi dibanding kelas menengah kebawah dan keuntungan ini diteruskan melalui warisan dan manfaat yang diterima dari tumbuh dalam kondisi lingkungan yang menguntungkan, dan anak dengan kelas menengah keatas lebih banyak menerima perawatan kesehatan dan gizi yang lebih baik. Disamping itu kondisi material dan sosial yang melekat dalam kemiskinan mempengaruhi kualitas hidup serta perkembangan fisik, intelektual, emosional, dan sosial

anak-anak hingga remaja. Penelitian telah menunjukkan efek yang mencakup eksternalisasi dan internalisasi gejala, gejala kejiwaan, masalah kesehatan fisik, dan hasil perilaku menyimpang termasuk kehamilan remaja, masalah hukum, penyalahgunaan zat, dan putus sekolah dalam beberapa temuan.

Partisipasi dalam intervensi institusi pendidikan yang dilakukan orang tua bersama anaknya secara signifikan lebih memiliki keuntungan dalam mencegah masalah akademik jangka panjang dibanding mereka yang hanya melakukan intervensi saat pra sekolah atau sekolah dasar saja. Stevenson & Baker, 1987 dalam Steinberg, 1999 dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang tua dari kelas sosial tinggi lebih mungkin terlibat dalam pendidikan masa dewasa lanjut anak mereka, terutama melalui organisasi seperti POM, orang tua dengan kelas menengah atas juga cenderung memiliki informasi tentang pendidikan anak mereka, responsif terhadap masalah yang dialami, dan membantu memilihkan program yang tepat. Hal ini kemungkinan besar berkebalikan bagi mereka yang berasal dari kelas sosial menengah kebawah.

f) Hilangnya Pekerjaan atau Pengangguran

Tempat pengangguran menekankan pada kedua orang tua dan anak-anak mereka. Kehilangan pekerjaan orangtua dan pengangguran menempatkan anak-anak dan remaja yang berisiko tinggi untuk tantangan perilaku dan emosional. Sebuah studi dari empat ratus anak yang orang tuanya menganggur selama dua belas bulan sebelumnya menemukan bahwa 18,6 persen memenuhi kriteria risiko tinggi untuk masalah perilaku dan emosional (Lean dan Colucci, 2010).

g) Media Masa

Pengaruh negatif media massa dapat dianggap sebagai penghalang lingkungan untuk belajar. Kaiser Family Foundation yang disurvei lebih dari seribu orang tua dari anak-anak usia 2-17 tahun sehubungan dengan pemahaman mereka tentang media massa dan anak-anak dan remaja. Penelitian *Kaiser Foundation* juga menunjukkan bahwa mayoritas 8-18 tahun usia melaporkan bahwa orang tua mereka tidak memiliki aturan tentang menonton televisi dan jika mereka melakukannya, hanya 20 persen dari mereka menegakkan aturan waktu "yang paling". Kelompok

usia ini menghabiskan rata-rata 6,5 jam sehari terhubung dengan media, yang lebih banyak waktu per hari dari yang mereka habiskan di kelas. Juga patut dicatat adalah bahwa tiga dari empat anak-anak menghabiskan rata-rata hanya empat puluh tiga menit sehari membaca untuk kesenangan. Penelitian terbaru tentang menonton televisi menemukan bahwa 75 persen anak-anak menonton lebih dari dua jam, 33 persen menonton selama lebih dari empat jam pada acara malam hari. Pada usia delapan belas tahun, ditetapkan bahwa rata-rata mereka menonton dua puluh delapan jam televisi seminggu, termasuk 16.000 pembunuhan simulasi. Paparan untuk kekerasan di media berhubungan dengan peningkatan perilaku agresif dan sikap, desensitisasi kekerasan nyata dan fantasi, dan peningkatan depresi, mimpi buruk, dan gangguan tidur (Lean dan Colucci, 2010).

#### **4) Lingkungan Langsung**

Aspek ini meliputi serangkaian kegiatan dan aktivitas yang dialami mahasiswa, diantaranya berupa metode belajar, relasi dengan dosen, cara didik orang tua, dan teman pergaulan.

a) Efikasi Diri

Efikasi diri didefinisikan sebagai penilaian seseorang mengenai kemampuan mereka untuk mengatur dan merencanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan dari tindakannya tersebut. Bandura (1997: 391) yang mengatakan bahwa:

*“Perceived self-efficacy is defined as people’s judgments of their capabilities to organize and execute courses of action required to attain designated types of performances.”*

Efikasi diri bukanlah ekspektasi terhadap hasil dari tindakan kita. Bandura (1997: 391) membedakan antara ekspektasi kemampuan memengaruhi hasil dan ekspektasi hasil mengacu pada keyakinan manusia bahwa mereka memiliki kesanggupan untuk melakukan perilaku tertentu, sementara ekspektasi-hasil mengacu kepada prediksi terhadap konsekuensi dari perilaku yang diinginkan. Manusia yang percaya dapat melakukan sesuatu, memiliki potensi untuk mengubah kejadian-kejadian di lingkungannya, lebih suka bertindak, dan lebih dekat pada kesuksesan dari pada yang rendah efikasi dirinya.

Efikasi diri yang dipersepsi mengacu pada keyakinan orang pada kapabilitasnya untuk mengorganisasikan dan

melaksanakan serangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk mengelola situasi prospektif (Bandura, 1995, dalam Nelson, 2011: 437). Menurut Bandura (1994, dalam Feist, 2008: 414-415) “keyakinan manusia terhadap efikasi diri mereka akan memengaruhi arah tindakan yang akan dipilih untuk diupayakan, seberapa banyak upaya yang akan ditanamkan pada aktivitas-aktivitas tersebut, seberapa lama akan bertahan di tengah gempuran badai dan kegagalan, dan seberapa besar keinginan mereka untuk bangkit kembali.”

(1) Bila efikasi diri rendah dan lingkungannya responsif, manusia bisa menjadi depresi saat mereka mengamati orang lain berhasil menyelesaikan tugas-tugas yang menurut mereka sulit. Apabila seseorang memiliki keyakinan yang rendah akan kemampuan dirinya, dia susah untuk menghadapi segala kemungkinan dengan optimisme dan motivasi diri yang tinggi bahwa dia dapat menghadapi semua itu. Ditambah dengan lingkungan yang responsif yang berarti lingkungan disekitarnya, beserta situasi dan kondisi mendukung pencapaian namun, individu tersebut tidak yakin atau tidak siap maka kemungkinan yang muncul pada individu tersebut adalah depresi

- (2) Bila efikasi diri rendah, berkombinasi dengan lingkungan yang tidak responsif, manusia akan merasa akan tidak peduli, masa bodoh, mudah menyerah, dan merasa tidak berdaya (Bandura, 1997, dalam Nelson, 2011: 415).
- (3) Pengalaman kegagalan diri, pengalaman diri sendiri dalam menyelesaikan masalah merupakan sumber paling penting untuk memengaruhi efikasi diri individu, karena pengalaman ini memberikan bukti yang paling akurat dari tindakan apa saja yang diambil untuk meraih suatu. Kegagalan akan mampu menurunkan keyakinan dan kepercayaan dalam mengambil tindakan dari individu.
- (4) Keadaan fisik dan emosional, jika orang tersebut cemas, keadaan fisik atau tingkat emosional tidak dalam kontrol positif dapat memengaruhi ekspektasi efikasinya secara negatif.

b) Motivasi

Motivasi berasal dari bahasa Latin *movere* yang berarti bergerak atau menggerakkan. Motivasi diartikan sebagai perilaku yang mendasari alasan (Guay et al, 2010: 712)

sedangkan Broussard, & Garrison (2004: 106) mendefinisikan motivasi secara luas sebagai atribut yang menggerakkan individu untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Di sisi lain konsep motivasi adalah untuk berpikir tentang tingkah laku berprestasi, belajar untuk ujian, melihat urutan sementara bahwa permulaan, dukungan, pengaturan dan akhiran. Psikologi motivasi ingin menguji apa yang individu lakukan, pilihan tingkah laku, seberapa kuat individu bekerja dalam aktivitasnya, apa yang individu pikirkan dan rasakan terkait aktivitasnya dan kognisi serta reaksi emosional yang mengiringi tingkah laku.

Anak-anak hingga orang dewasa tidak selalu sadar akan motif tertentu yang mendorong tindakan mereka (Pintrich, 2003 dalam Ormrod, 2008: 453). Namun motivasi secara konsisten mengungkapkan dirinya melalui dampak pada perilaku masyarakat, yang tercermin dalam prinsip-prinsip sebagai berikut; (1) Motivasi meningkatkan energi dan level aktifitas individu. Hal ini memengaruhi sejauh mana individu untuk terlibat dalam aktivitas tertentu secara intensif dan penuh semangat. (2) Motivasi mengarahkan individu menuju berbagai tujuan. Motivasi berpengaruh pada pilihan individu dan memperkuat konsekuensi yang

mereka dapati. (3) Motivasi mempromosikan inisiasi kegiatan tertentu dan ketekunan dalam kegiatan tersebut. motivasi meningkatkan kemungkinan bahwa individu memulai sesuatu atas inisiatif diri sendiri, bertahan dalam kesulitan, dan melanjutkan tugas setelah hambatan sementara terjadi. (4) Motivasi berpengaruh pada strategi belajar dan proses kognitif lainnya pada individu terhadap tanggungan tugasnya. Berdasarkan definisi yang telah disebutkan dapat kita tarik kesimpulan bahwa motivasi adalah dorongan atau hal yang melatarbelakangi individu untuk melakukan sesuatu.

c) Perbedaan Individu dalam Motivasi

(1) Kebutuhan Afiliasi

Kebutuhan untuk afiliasi merupakan derajat di mana seseorang ingin dan membutuhkan hubungan dengan orang lain, terlibat dalam interaksi, keikutsertaan dalam kelompok sosial, keinginan untuk diterima, dan hubungan antar pribadi yang hangat. Individu dalam kebutuhan afiliasi akan tercermin dari pilihan yang dibuatnya misal, seseorang dengan kebutuhan afiliasi rendah cenderung bekerja sendiri,

dalam memilih rekan kerja mereka cenderung memilih rekan yang diyakini memiliki kompetensi, dan dalam memilih jadwal kelas cenderung memilih yang memenuhi minat dan ambisi mereka. Disisi lain individu dengan afiliasi tinggi lebih suka bekerja dalam kelompok kecil, memilih teman-teman mereka sebagai rekan kerja bahkan jika temannya relatif tidak kompeten, dan cenderung memilih salah satu jadwal kelas yang memungkinkan mereka untuk bersama (Ormrod, 2010). Wentzel & Wigfield (1998) dalam Jeanne (2008: 467) menyimpulkan bahwa kebutuhan afiliasi yang tinggi mengganggu pembelajaran dikelas dan prestasi yang maksimal. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kebutuhan afiliasi merupakan motif dasar untuk mencari dan mempertahankan relasi. Kebutuhan afiliasi yang tinggi cenderung menguntungkan untuk relasi interpersonal, sosial, dan hubungan persahabatan namun hal ini cukup mengganggu apabila berkaitan dengan bidang belajar di mana individu perlu untuk mengeksplor diri, bakat, dan mengejar prestasi diantara individu lainnya.

## (2) Kebutuhan Persetujuan

Kebutuhan persetujuan merupakan bentuk untuk mendapatkan penerimaan dan penilaian positif dari orang lain. Ormrod (2008: 469) mengatakan bahwa banyak siswa sekolah dan mahasiswa memiliki keinginan kuat untuk mendapatkan persetujuan dari teman-temannya, sebagai contoh banyak remaja Asia sangat menghargai persetujuan dari figur dewasa. Orang dengan kebutuhan persetujuan yang tinggi sering memiliki harga diri rendah, mereka cenderung bereaksi dalam arah yang diharapkan orang lain dan beberapa menyepakati standar sesuatu yang memang tepat, mereka seakan ikut serta dalam tugas namun untuk memperoleh pujian orang lain dan menghindari tugas yang diluar harapannya. Orang-orang dimasa remaja dan menjelang dewasa yang terlalu sibuk dengan persetujuan cenderung mengalah dengan mudah pada tekanan teman sebaya karena takut ditolak, bertindak berdasarkan sesuatu yang dipikirkan oleh orang lain atau sesuatu yang dipikirkan agar dapat dianggap, dan memiliki emosi yang tidak stabil terkadang senang bahkan dengan tiba-tiba sendu, tergantung bagaimana

teman-teman memperlakukan mereka. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan persetujuan adalah keinginan untuk mendapatkan penerimaan dari orang lain. Tingginya kebutuhan persetujuan dapat mempengaruhi individu untuk bertindak ke arah yang lebih lanjut termasuk dalam bidang akademik.

### (3) Kebutuhan Berprestasi

Kebutuhan berprestasi sering juga dikatakan sebagai motivasi berprestasi, istilah motivasi berprestasi berasal dari teori kepribadian Henry Murray yang dikembangkan oleh McClelland dan Atkinson (Slavin, 1994) yang mengemukakan bahwa salah satu jenis motivasi yang terpenting dalam dunia pendidikan adalah motivasi berprestasi. Menurut Gunarsa (1991) motivasi berprestasi adalah sesuatu yang ada dan menjadi ciri dari kepribadian seseorang dan dibawa dari lahir yang kemudian tumbuh dan berkembang melalui interaksi dengan lingkungan. Ormrod (2010) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah keadaan di mana individu butuh untuk mengerjakan sesuatu yang menjadi kepentingannya tanpa ada dorongan maupun ganjaran

dari luar, misal, mahasiswa dengan rajin belajar untuk mendapatkan IPK 4, berlatih keras untuk menjadi pemain badminton profesional, dan sebagainya.

Seseorang dengan motivasi berprestasi yang tinggi sangat realistis pada tugas yang mereka dapat selesaikan dan lakukan sebagai sebuah tantangan yang dapat dijangkau. Individu dengan motif kuat untuk sukses cenderung mencari dan menangani tugas-tugas cukup sulit dan menantang namun dapat dicapai. Karena orang-orang ini memiliki motif yang relatif rendah untuk menghindari kegagalan, mereka tidak khawatir tentang kesalahan yang mereka buat atau hambatan yang mungkin mereka hadapi, selanjutnya, mereka mengakui bahwa keberhasilan tugas-tugas sulit adalah lebih penting daripada sukses pada tugas yang mudah. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi yaitu keadaan dalam diri individu yang terdorong untuk melakukan berbagai pencapaian yang menjadi kepentingannya dengan cepat dan tepat.

#### d) Keluarga

Bailon dan Maglaya (1978) dalam Sudiharto (2007) mengatakan bahwa keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan atau adopsi. Definisi lain menurut BKKBN (1999) bahwa keluarga merupakan dua orang atau lebih yang dibentuk berdasarkan ikatan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan, memiliki hubungan yang selaras dan seimbang antara anggota keluarga dan masyarakat serta lingkungannya.

##### (1) Cara Didik Orang Tua

Cara didik yang ditanamkan orang tua dalam keluarga memiliki pengaruh terhadap belajar anak sebagaimana ditegaskan oleh Satjipto Wirowidjojo dalam Slameto (2010) bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama, keluarga yang sehat berarti memberikan pendidikan meski dalam ukuran kecil tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar. Melihat pernyataan diatas, dapat dipahami bahwa orang tua berperan penting dalam pendidikan anaknya. Studi juga

menunjukkan bahwa otoritatif orang tua yang hangat, tegas, dan adil berkaitan dengan keberhasilan studi selama masa remaja (Bronstein et al, 1994; Dornbusch et al, 1987; Steinberg et al., 1994) sebaliknya orang tua yang sering menghukum, keras, dan tidak terlibat secara kompeten memberikan dampak pada rendahnya prestasi anak (DeBaryshe, Patterson, & Capaldi, 1993; Melby & Conger, 1996 dalam Steinberg, 1999). Orang tua sebagai pendidik pertama perlu memainkan peran yang dibutuhkan anak dengan porsi yang tepat, mendidik dengan cara memanjakan juga tidak dibenarkan karena bisa jadi membuat mereka tidak disiplin. Mendidik dengan perlakuan keras dan memaksa merupakan cara yang salah karena anak dapat diliputi ketakutan yang pada akhirnya membuat mereka benci untuk belajar dan merasa tertekan hingga mengakibatkan gangguan kejiwaan. Kurang atau bahkan tidak adanya perhatian dalam mendidik juga dapat berpengaruh negatif pada anak, oleh sebab itu perlu adanya keseimbangan dalam mendidik sikap yang tegas, penuh kehangatan, dan demokratis sekiranya

dapat mendorong anak ke arah yang positif sekalipun sudah menuju masa dewasa awal.

## (2) Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian yang sering terjadi dalam keluarga di mana individu berada dan belajar dan bersifat kondisional (Slameto, 2010: 63). Suasana rumah yang gaduh, ramai dan tidak kondusif dapat mengganggu konsentrasi belajar dan belajar menjadi kacau.

## (3) Latar Belakang Budaya

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga memengaruhi sikap individu dalam belajar. Perlu ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik agar mendorong semangat belajar (Slameto, 2010: 64).

## e) Perguruan Tinggi

### (1) Metode Mengajar

Percival, et.al (1984) dalam Rianto (2006: 6) mengatakan bahwa metode merupakan cara untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik atau mempraktikkan teori yang telah dipelajari dalam rangka mencapai tujuan belajar. Selanjutnya Reigeluth (1983)

dalam Rianto (2006: 6) mengartikan bahwa metode mencakup rumusan tentang pengorganisasian bahan ajar, strategi penyampaian, dan pengelolaan kegiatan dengan memperhatikan tujuan, hambatan, dan karakteristik peserta didik sehingga diperoleh hasil yang efektif, efisien, dan menimbulkan daya tarik pembelajaran.

Berdasarkan pengertian diatas menunjukkan bahwa metode berhubungan dengan cara yang memungkinkan peserta didik memperoleh kemudahan dalam rangka mempelajari bahan ajar yang disampaikan. Ketepatan dalam memilih metode berpeluang bagi terciptanya kondisi pembelajaran yang kondusif, efektif dan efisien dalam memfasilitasi mahasiswa untuk meraih hasil belajar yang diharapkan.

## (2) Kurikulum

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dijelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara

yang digunakan sebagai pedoman. J. Galen Sailor dan William M Alexander (1974: 74) menjelaskan bahwa

*“Curriculum is defined reflects volume judgments regarding the nature of education. The definition used also influences how curriculum will be planned and utilized”*

Kurikulum merupakan nilai-nilai keadilan dalam inti pendidikan. Istilah tersebut mempengaruhi terhadap kurikulum yang akan direncanakan dan dimanfaatkan. Secara terminologi, kurikulum berarti suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku dan dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan (Dzakir, 2004: 3). Setiap lembaga pendidikan dalam merencanakan kurikulum tidak boleh secara sembarang memberikan isi namun terdapat empat faktor dalam perencanaan kurikulum yaitu berupa faktor filosofi, sosiologis, psikologis, dan epistemologis. Oleh sebab itu perlu adanya kesesuaian antara kurikulum yang dibuat dengan

keadaan mahasiswa seperti salah satunya faktor sosiologis, karena faktor sosiologis mengalami perkembangan sangat dinamis sehingga menuntut evaluasi untuk melakukan pengembangan serta perubahan kurikulum secara periodik.

### (3) Relasi Dosen dan Mahasiswa

Proses belajar mengajar terjadi antara dosen dan mahasiswa, proses tersebut dipengaruhi relasi yang ada didalamnya, sehingga cara belajar mahasiswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan dosen. Dalam relasinya dengan dosen secara positif mahasiswa cenderung juga menyukai mata kuliah yang dibawakan begitupun sebaliknya apabila relasi yang terbentuk adalah relasi yg kurang baik, maka mahasiswa cenderung tidak menyukai dosen dan segan mempelajari mata kuliah tersebut sehingga memberikan dampak negatif kepada prestasi belajarnya (Slameto, 2010). Ernawati (2010) dalam penelitiannya terkait hubungan komunikasi interpersonal antara mahasiswa dan dosen dengan prestasi akademik didapati hasil bahwa semakin tinggi komunikasi interpersonal

mahasiswa dan dosen semakin tinggi pula prestasi akademik mahasiswa.

(4) Relasi sesama Mahasiswa

Hubungan yang terjadi antar sesama teman, hubungan yang terjalin baik dapat membangun relasi yang saling mendukung dan memberikan dampak positif dalam meningkatkan prestasi di kelas maupun tugas lainnya, tetapi sebaliknya hubungan yang tidak harmonis dapat memberikan relasi yang tidak saling mendukung serta dapat mengganggu perkuliahan apabila dihadapkan dalam situasi sosial bersama (Slameto, 2010).

(5) Disiplin Kuliah

Dalam proses perkuliahan, mahasiswa harus memiliki pemikiran yang maju yaitu memiliki sikap disiplin ditunjukkan dengan selalu datang tepat waktu sebelum proses perkuliahan berlangsung, datang tepat waktu dapat menjadikan seorang insan yang baik dan dapat dijadikan suatu budaya demi kemajuan suatu lembaga dan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Soedijarto (1989: 179) menyatakan bahwa nilai-nilai disiplin dalam lembaga pendidikan itu adalah kejujuran

yang tulus, terbinanya sikap yang baik dan tanggung jawab menjadikan lembaga pendidikan sebagai lembaga sosialisasi dan pusat belajar serta pengabdian kepada ilmu bagi pembangunan bangsa pada khususnya dan umat manusia pada umumnya. Disiplin menjadi salah satu faktor yang dapat membantu seseorang meraih sukses dan menjadi pemacu dalam peningkatan kebiasaan yang baik, tidak terkecuali disiplin pada mahasiswa. Oleh sebab itu kedisiplinan perlu ada pada diri mahasiswa dan semua warga kampus agar terjalin tanggung jawab dan sikap menghargai satu sama lain.

#### (6) Alat Pelajaran

Alat pelajaran berhubungan dengan cara belajar peserta didik, karena alat pelajaran yang dipakai dosen pada waktu mengajar dipakai pula oleh mahasiswa untuk menerima bahan pelajaran. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada mahasiswa. Apabila mahasiswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarpun akan menjadi lebih maju. Kenyataan saat ini ada banyak tuntutan yang

masuk, maka perlu alat-alat yang membantu kelancaran mahasiswa dalam jumlah yang besar pula (Slameto, 2010).

(7) Jam Perkuliahan

Jam perkuliahan yaitu waktu terjadinya proses belajar mengajar di perguruan tinggi. Waktu belajar juga memengaruhi mahasiswa untuk berkonsentrasi. Padatnya jam perkuliahan dapat membuat jenuh mahasiswa sehingga dapat mempengaruhi hasil dan konsentrasi mahasiswa selama mengikuti perkuliahan (Slameto, 2010).

(8) Standar Pelajaran

Berdasarkan teori belajar perkembangan psikis dan kepribadian masing-masing individu berbeda. Oleh sebab itu perlu adanya standar pelajaran yang baik artinya tidak melebihi kapasitas potensi peserta didik. Dosen yang menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan mahasiswanya dengan catatan tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai (Slameto, 2010).

#### (9) Kondisi Kampus

Jumlah mahasiswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan kampus terutama gedung yang memadai. Tanpa adanya fasilitas yang mendukung mahasiswa tidak dapat konsentrasi dalam belajar dan keberlangsungan perkuliahan yang tidak efektif (Slameto, 2010: 69).

#### (10) Metode Belajar

Banyak mahasiswa melakukan cara belajar yang salah. Cara belajar yang tidak efektif dan tepat mampu memengaruhi hasil belajar termasuk juga dalam pembagian waktu belajar yang nantinya akan terbengkalai (Slameto, 2010).

#### (11) Tugas Kuliah

Waktu belajar yang terutama dikampus selain untuk mengerjakan tugas tetapi mahasiswa memiliki waktu yang digunakan untuk berorganisasi bahkan bekerja. Banyaknya tugas yang diberikan serta sedikitnya waktu yang dimiliki mampu membuat mahasiswa kewalahan dalam mengerjakan tugas oleh sebab itu perlu adanya porsi yang sesuai antara tugas dan waktu pengerjaan (Slameto, 2010).

## (12) Diskusi Kelas

Para pendukung konstruktivisme sosial berpendapat bahwa peserta didik sering bekerja sama untuk membangun interpretasi bermakna dalam dunia mereka. Diskusi kelas merupakan tempat di mana mahasiswa merasa bahwa mereka dapat berbicara dengan bebas, mengajukan pertanyaan dan mempresentasikan ide-ide dan pendapat mereka baik seluruh kelas atau dalam konteks kelompok kecil, hal ini jelas memberikan mekanisme penting untuk mempromosikan pemahaman seperti konstruksi sosial. Diskusi kelas meminjamkan diri untuk siap diberbagai disiplin ilmu. Misalnya, mahasiswa dapat mendiskusikan berbagai interpretasi karya sastra klasik, menangani pertanyaan-pertanyaan yang tidak memiliki jawaban mudah atau "benar" karena ketika mereka melakukannya lebih cenderung untuk berhubungan apa yang mereka baca dengan kehidupan pribadi mereka dengan demikian diskusi kelas lebih baik untuk pemahaman mereka. Di kelas sejarah, mahasiswa dapat belajar dan membahas berbagai dokumen yang berkaitan dengan peristiwa sejarah tunggal dan mulai

mengenai sejarah yang belum tentu sebagai dipotong dan dikeringkan sebagai buku teks sejarah tradisional menggambarkan itu. Dalam penelitian sosial, membahas topik kontroversial (misalnya, hukuman mati) dapat membantu siswa memahami bahwa beragam sudut pandang pada masalah mungkin semua memiliki beberapa legitimasi. Di kelas sains, diskusi berbagai dan penjelasan teoritis yang bertentangan dengan fenomena yang diamati dapat membantu mahasiswa datang untuk mengatasi dengan gagasan bahwa ilmu tidak sesuai "fakta" sebanyak itu adalah pemahaman yang dinamis dan terus berkembang di dunia, dan dalam matematika, diskusi kelas yang berfokus pada pendekatan alternatif untuk memecahkan memimpin sama untuk transfer yang lebih baik dari prinsip-prinsip tersebut dengan situasi baru dan masalah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa diskusi kelas memberikan banyak keuntungan baik dari segi pemahaman, sudut pandang, dan pemecahan masalah atas kasus yang tidak dapat dijawab dengan mudah dibanding belajar secara individual.

### (13) Pengajaran Timbal Balik

Dosen memberikan timbal balik atas pertanyaan dan pemahaman yang dimiliki mahasiswa dengan adanya timbal balik mahasiswa dan dosen melakukan komunikasi dua arah sehingga mahasiswa mampu mendapatkan pemahaman dan penguatan atas ilmu yang ia terima.

### (14) Belajar Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif mahasiswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Kelompok belajar kooperatif bervariasi dalam durasi, tergantung pada tugas yang harus diselesaikan. Pada beberapa kesempatan, kelompok yang dibentuk atas dasar jangka pendek untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu mungkin untuk mempelajari materi baru, memecahkan masalah, atau menyelesaikan sebuah proyek yang ditugaskan. Pada kesempatan lain, kelompok yang dibentuk untuk pekerjaan dengan tujuan kelas jangka panjang. Misalnya, kelompok dasar adalah kelompok yang berlangsung seluruh semester atau tahun ajaran-mereka menyediakan sarana melalui mana mahasiswa

dapat memperjelas tugas satu sama lain-, saling membantu dengan catatan kelas, dan memberikan pengertian umum dari dukungan dan milik di kelas (Johnson & Johnson, 1991). Melalui sudut pandang behavioris, penghargaan untuk keberhasilan kelompok konsisten dengan gagasan tentang kontingensi kelompok. Dari sudut pandang teori kognitif sosial, mahasiswa cenderung memiliki self efficacy yang lebih tinggi untuk melakukan tugas ketika mereka tahu bahwa mereka akan memiliki bantuan anggota kelompok lainnya, dan mahasiswa mendapatkan model strategi belajar dan pemecahan masalah yang efektif satu sama lain, dan dari perspektif ide cognitivis kontemporer, mahasiswa yang berkolaborasi pada tugas belajar dapat membuat perencanaan untuk satu upaya lain dan mungkin yang lainnya membangun ide-ide dan strategi yang lebih canggih maka setiap anggota kelompok tunggal mungkin bisa membangun sendiri (Jeanne Ellis, 2008).

#### (15) Tutor Sebaya

Dosen terkadang tidak selalu bisa mengabdikan waktunya sebanyak yang mahasiswa inginkan untuk

melayani satu per satu instruksi mahasiswanya, dalam situasi seperti itu, tutor teman sebaya, dimana siswa yang telah menguasai topik mengajar dapat memberikan alternatif yang efektif untuk mengajarkan pengetahuan dan keterampilan dasar. Dalam beberapa kasus, tutor teman sebaya memberikan keuntungan akademik lebih besar (Greenwood, et al., 1988). Salah satu alasan yang mungkin untuk efektivitas adalah bahwa hal ini menyediakan konteks di mana mahasiswa yang sama-sama berjuang mungkin lebih nyaman mengajukan pertanyaan ketika mereka tidak memahami sesuatu. Dalam satu studi, (Graesser & Person, 1994), siswa diminta 240 kali lebih banyak pertanyaan selama tutor teman sebaya seperti yang mereka lakukan selama dikelas dengan dosen.

Ketika siswa mempelajari materi dengan harapan bahwa mereka akan mengajarkannya kepada orang lain, mereka lebih termotivasi untuk belajar, merasa lebih menarik, proses itu dengan cara yang lebih bermakna, dan mengingatnya lagi (Benware & Deci, 1984; Semb et al., 1993). Selanjutnya, dalam proses mengarahkan dan membimbing siswa lainnya belajar

dan pemecahan masalah, guru dapat menginternalisasi proses ini dan menjadi lebih mampu mengarahkan dan membimbing belajar dan memecahkan masalah mereka sendiri dengan kata lain, tutor teman sebaya dapat menumbuhkan pengaturan diri yang lebih besar (Biemiller et al., 1998). Selain itu tutor teman sebaya memiliki manfaat nonakademis juga seperti, meningkatkan kerjasama dan keterampilan sosial lainnya, berkurangnya masalah perilaku kelas, dan mengembangkan persahabatan antara mahasiswa dari kelompok etnis yang berbeda dan antara siswa dengan dan tanpa masalah (Greenwood et al., 1988).

#### (16) Komunitas Belajar

Salah satu prasyarat untuk metode pembelajaran interaktif yang dibawakan oleh pengajar dan pembelajar. Dimana dosen dan mahasiswa membangun kelompok belajar yang lebih terbuka dan saling menguntungkan.

f) Masyarakat

(1) Kegiatan dalam Masyarakat

Kegiatan dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadi individu. Namun, bila mahasiswa mengambil bagian dalam masyarakat terlalu banyak, misalnya organisasi, kegiatan sosial, keagamaan, dan lain sebagainya, maka belajar akan terganggu terlebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktu.

(2) Teman Pergaulan

Almond (1991) mengatakan bahwa kelompok pergaulan merupakan teman bermain, kelompok persahabatan, dan kelompok kerja, para anggotanya mempunyai kedudukan yang relative sama dan saling memiliki ikatan yang erat. Pengaruh teman pergaulan lebih cepat merasuk dalam jiwa, teman pergaulan yang baik akan berpengaruh baik dan juga sebaliknya (Slameto, 2010: 71). Teman pergaulan yang tidak baik misalnya suka begadang, pecandu rokok, minuman, pemabuk, bahkan amoral dapat memberikan dampak yang kurang baik terlebih dalam pendidikan. Dalam pergaulan individu hendaknya dapat bersikap asertif,

yaitu sikap untuk dapat mengkomunikasikan sesuatu yang diinginkan, dirasa, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain. Namun, banyak individu yang sulit untuk bersikap asertif sehingga cukup banyak dari mereka ya sulit menolak ajakan teman.

### (3) Bentuk Kehidupan Masyarakat

Pendidikan salah satunya merupakan produk dari masyarakat. Pendidikan sebagai proses transmisi pengetahuan, sikap kepercayaan, keterampilan, dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda maka seluruhnya upaya tersebut sudah dilakukan sepenuhnya oleh kekuatan mesyarakat. Hampir segala sesuatu yang kita pelajari merupakan hasil hubungan individu dengan orang lain, sehingga dapat kita ketahui bahwa segala sesuatu yang kita ketahui merupakan hasil hubungan timbal balik yang sudah dibentuk oleh masyarakat kita.

Slameto, (2010: 71) mengungkapkan bahwa kehidupan masyarakat berpengaruh pada belajar individu, masyarakat yang terdiri dari orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri, dan memiliki

kebiasaan buruk akan berpengaruh pada pribadinya, dan sulit untuk menghindarinya. Hal ini mengakibatkan seseorang terganggu dan bahkan hilang semangat untuk belajar karena seluruh perhatiannya berpindah pada lingkungan yang kurang menguntungkan.

## 2. Mahasiswa

### a. Pengertian Mahasiswa

Pengertian mahasiswa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah individu yang belajar di perguruan tinggi. Montgomery (Papalia, 2007: 99) mengungkapkan bahwa perguruan tinggi atau universitas dapat menjadi sarana atau tempat untuk seorang individu dalam mengembangkan kemampuan intelektual, kepribadian, khususnya dalam melatih keterampilan verbal dan kuantitatif, berpikir kritis dan *moral reasoning*. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 Tentang Perguruan Tinggi disebutkan bahwa “mahasiswa merupakan peserta didik yang terdaftar pada perguruan tinggi”. Yahya Ganda (1987: 10) mengatakan bahwa mahasiswa merupakan pelajar yang menimba ilmu pengetahuan tinggi, dimana pada tingkat ini mereka dianggap memiliki kematangan fisik dan perkembangan pemikiran yang luas, sehingga dengan nilai lebih tersebut mereka

dapat memiliki kesadaran untuk menentukan sikap dirinya serta mampu bertanggungjawab terhadap sikap dan tingkah lakunya dalam wacana ilmiah. Arnett (2004) dalam Konstam (2015: 1) mengatakan rentang usia mahasiswa mencakup 18 sampai 30 tahun. Rentang usia tersebut digunakan karena periode perkembangan ini bervariasi tergantung pada budaya, sehingga batas-batas pada masa transisi ini tidak sejelas seperti dulu. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa merupakan peserta didik yang berusia 18 hingga 30 tahun yang terdaftar di perguruan tinggi.

b. Karakteristik Mahasiswa

Karakteristik mahasiswa secara umum yaitu stabilitas dalam kepribadian yang mulai meningkat, karena berkurangnya gejala-gejala yang ada di dalam perasaan. Mereka cenderung memantapkan dan berpikir matang terhadap sesuatu yang diraihinya, sehingga mereka memiliki pandangan yang realistik tentang diri sendiri dan lingkungannya. (Ganda, 2004: 17). Karakteristik mahasiswa yang paling menonjol adalah mereka mandiri, dan memiliki perkiraan tentang masa depan, baik dalam hal karir maupun hubungan percintaan. Mahasiswa akan memperdalam keahliannya di bidangnya masing-masing untuk

mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja yang membutuhkan mental yang kuat (Ganda, 2004: 17).

## **B. Hasil Penelitian Relevan**

Melalui Lembaga Penjaminan Mutu Universitas Negeri Jakarta (LPJM) mahasiswa dari tujuh fakultas yang ada memiliki rata-rata IPK 3,14 pada semester 097 dan rata-rata IPK 3,18 pada semester 098. Di Fakultas Ilmu Pendidikan, diperoleh data yang cukup mencengangkan yakni dengan rata-rata IPK 3,0 dan masa studi 5,5 tahun. Dapat dibayangkan hasil yang cukup mengecewakan sebab rata-rata masa studi ideal mahasiswa adalah 4 tahun dan IPK mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan berada dibawah rata-rata IPK mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. Untuk Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam memiliki permasalahan serupa yakni pernah menyentuh IPK rata-rata 2,9 pada semester 094 dan rata-rata 3,0 pada semester 095 hingga 098. Berdasarkan data tersebut ada hal yang mendasari terjadinya fenomena lamanya masa studi dan IPK yang jauh dari *cumlaude* yakni sebesar 3,50. Secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal, keduanya kemungkinan memiliki andil dalam mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa, oleh karena itu faktor internal dan eksternal yang

ada dirasa penting untuk diketahui guna mendapatkan solusi dari permasalahan tersebut yang berdampak pada prestasi akademik.

Berkaitan dengan hal tersebut, pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta diperoleh data bahwa permasalahan utama mahasiswa adalah pada bidang belajar dan pribadi. Lebih dari 50% mahasiswa mengeluhkan permasalahan di kedua bidang tersebut sebagai masalah yang paling menggungunya. Kemudian permasalahan sosial, karir dan teknologi informasi menjadi bidang yang bermasalah di urutan selanjutnya bagi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. Pada Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta ditemukan sebesar 58% bermasalah pada kecemasan sosial pada aspek psikologis. Skala tertinggi kedua sebesar 32% yaitu terkait masalah padatnya jam perkuliahan dari aspek lingkungan. Empat aspek permasalahan akademik yaitu Psikologis, Biologis, Lingkungan Fisik dan Lingkungan Sosial, dapat menjadi masalah bagi mahasiswa meskipun tidak semuanya menjadi permasalahan yang dominan.

Senada dengan data yang diperoleh mahasiswa Universitas Neeri Jakarta, hasil penelitian yang diperoleh Hildayati (2002: 10) dalam penelitiannya yang berjudul *Penelusuran Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik Mahasiswa Semester 1 Universitas IBN Khaldun Bogor* melaporkan bahwa tingkat keberhasilan mahasiswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intelektual dan faktor

nonintelektual. Faktor nonintelektual meliputi hubungan 1) jenis kelamin yakni mahasiswa perempuan memiliki IPK lebih besar dari laki-laki karena faktor keunggulan perempuan dalam ingatan dan kecepatan pengamatan, 2) pekerjaan orang tua, yakni mahasiswa dengan orang pekerjaan swasta dan pensiunan memiliki IPK lebih dari 2,75 sedangkan mahasiswa dengan orang tua yang bekerja sebagai PNS justru memiliki IPK kurang dari 2,75, dan 3) Fakultas, karena sistem penilaian setiap fakultas berbeda sehingga mempengaruhi nilai indeks prestasi mahasiswanya. Adapun pengaruh faktor intelektual yang cukup berpengaruh pada indeks prestasi kumulatif mahasiswa yaitu hasil test masuk perguruan tinggi, di mana keduanya berbanding lurus, tingginya hasil masuk perguruan tinggi mempengaruhi IPK mahasiswa. Penyebab permasalahan belajar tersebut berkaitan dengan faktor lingkungan keluarga dalam memberikan dukungan bagi pencapaian prestasi akademik mahasiswa dan kemampuan intelektual mahasiswa untuk menghasilkan yang terbaik dalam perkuliahan.

Azmi, et al (2014) dalam penelitiannya tentang *Internal Factors Affecting Academic Performance among Pharmacy Students in Malaysian Public Institutions of Higher Learning* menunjukkan bahwa prestasi akademik mahasiswa dipengaruhi oleh kompetensi akademik, kompetensi tes, keterampilan manajemen waktu, neurotisme, dan uji kecemasan. Dalam temuan ini dianalisis bahwa ada perbedaan yang

signifikan pada tingkat kesadaran antara mahasiswa tahun kedua dengan tahun ke empat. Mahasiswa dengan prestasi akademik yang baik memiliki kontrol dan kesadaran yang lebih baik pada kompetensi akademik, kompetensi tes, keterampilan manajemen waktu, dan uji kecemasan

Pusat Kesehatan Mental Kampus (2012) telah mengumpulkan data lebih dari 120 pusat konseling dan dilaporkan bahwa sepertiga dari setengah mahasiswa yang menggunakan konseling untuk kesehatan mental dan perilaku memiliki tantangan transisi di perguruan tinggi atau di kehidupan kampusnya. Perguruan tinggi menjadi lebih sulit dan membuat tertekan mahasiswanya. *Stress*, kecemasan, dan depresi yang diikuti dengan serangan panik, perasaan putus asa, dan pikiran bunuh diri membuat kerugian pada kesuksesan akademik. Data tahun 2013 oleh *National College Health Assessment II* menunjukkan bahwa sekitar sepertiga dari mahasiswa di Amerika Serikat memiliki masalah karena depresi dalam 12 bulan terakhir, setengahnya mengatakan bahwa merasa cemas luar biasa pada tahun lalu, 20% telah mempertimbangkan dengan serius untuk bunuh diri, dan 5,8% mengatakan telah mencoba bunuh diri (Douce & Keeling, 2014, p. 5). Data yang disajikan memberikan gambaran bahwa hambatan besar untuk berhasil dalam akademik dipengaruhi oleh kesehatan mental. Masalah kesehatan mental yang muncul dari perspektif berbasis

pendidikan dapat menjadi permasalahan dalam bidang akademik. Pembelajaran merupakan respon anatomi dan fungsi otak untuk memberikan respon pada informasi baru yang akan menjadi pengalaman pembelajaran. Keseluruhan kesehatan akan berpengaruh pada kemampuan otak dalam memproses informasi dan mencernanya sebagai bagian dari pengetahuan. Permasalahan akademik yang berkaitan dengan kesehatan mental (*stress*, kecemasan, dan depresi) akan mempengaruhi pada kualitas dan kuantitas pembelajaran. Permasalahan tersebut dapat menghancurkan fleksibilitas emosional dan intelektual mahasiswa, melemahkan kreativitas dan menghilangkan ketertarikan pencarian baru terhadap pengetahuan, ide dan pengalaman (Douce, 2014: 2).

Pengaruh psikologis terhadap proses pembelajaran menurut *American Council of Education* (Douce, 2014: 4) dari hasil observasinya terhadap mahasiswa yang mengalami depresi dan juga memiliki ketertarikan, pengaruh perhatian, selera dan motivasi yang datar secara terus menerus sehingga ia memiliki masalah kesulitan tidur dan kesulitan berkonsentrasi yang dialami dalam waktu yang cukup lama. Depresi dapat menghambat kemampuan otaknya dalam menyerap informasi. Depresi juga berkaitan erat dengan kecemasan sehingga dapat menghambat pengoptimalan penggunaan memori sehingga mengganggu sistem pembelajaran di otak. Depresi membuat

penggunaan otak menjadi tidak efisien. Mahasiswa yang mengalami depresi juga akan mengalami penderitaan akademik.

Basch, et al, (2015: 3) dalam jurnalnya *Health Barriers to Learning and the education Opportunity Gap* mengungkapkan bahwa lebih dari 10% ketidakhadiran disekolah per tahun disebabkan karena masalah kesehatan yang berdampak pada penurunan kinerja akademik. Beberapa prevalensi hambatan kesehatan diantaranya; 1) Masalah Visual 20%, 2) Asma sebesar 13% dialami oleh mereka dibawah 18 tahun, 3) Melewatkan Sarapan 14%, dan 4) ADHD sebesar 12,2% yang telah didiagnosis dari usia 12-17 tahun. Guru, staf pendukung, kurikulum, dan standar pendidikan merupakan komponen penting untuk meningkatkan pembelajaran. Peserta didik juga harus termotivasi dan mampu belajar untuk dapat meningkatkan pembelajaran, namun hambatan biologis maupun gangguan kesehatan lainnya yang dialami peserta didik mampu menghambat prestasi akademik.

Berkaitan dengan pengaruh lingkungan terhadap keberhasilan secara akademik, Ariwibowo, (2012: 121) dalam penelitiannya mengenai Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara lingkungan belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa. Lingkungan belajar meliputi lingkungan belajar fisik dan sosial, pada saat lingkungan belajar ini memberikan situasi yang kondusif maka mahasiswa

cenderung dapat melakukan kegiatan belajar dan mengajar dengan baik dan berpengaruh pada pencapaian nilai-nilai akademik.

### **C. Kerangka Berpikir**

Permasalahan akademik mahasiswa merupakan permasalahan yang berkaitan dengan aspek-aspek yang ada didalam dan luar diri individu. Debra S. Lean dan Vincent A. Colucci (2010: 3) mengatakan bahwa permasalahan akademik mencakup beragam aspek. Aspek permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini merupakan permasalahan dari aspek kesehatan mental yang muncul dari perspektif berbasis pendidikan dan lingkungan sebagai pengaruh akademik. Pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta sendiri di peroleh data bahwa permasalahan utama mahasiswa adalah pada bidang belajar dan pribadi. Lebih dari 50% mahasiswa mengeluhkan permasalahan di kedua bidang tersebut sebagai masalah yang paling menggangu. Kemudian permasalahan sosial, karir dan teknologi informasi menjadi bidang yang bermasalah di urutan selanjutnya bagi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.

Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta banyak didominasi pada masalah psikologis, hal ini mencakup kecemasan dan suasana hati disusul oleh aspek lingkungan langsung. Melalui empat aspek permasalahan akademik yaitu biologis, psikologis, lingkungan langsung,

dan lingkungan tidak langsung, semua bidang menjadi masalah bagi mahasiswa meskipun tidak semuanya menjadi permasalahan yang dominan.

Berdasarkan gambaran tersebut maka di rasa perlu untuk meneliti secara lebih mendalam mengenai gambaran permasalahan akademik mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. Melalui pra penelitian terkait gambaran permasalahan akademik didapati bahwa 40 mahasiswa atau semua mahasiswa yang ikut serta dalam pra penelitian merasa perlu untuk mengetahui permasalahan akademik yang dialaminya dengan alasan untuk mengurangi beban masalah, untuk mencari solusi dari permasalahannya, untuk memahami dirinya, untuk menjadi bahan koreksi serta introspeksi diri dan agar mengetahui tempat mana yang kiranya dapat mereka tuju untuk memperoleh solusi atas permasalahan mereka dan tidak mengganggu kelancaran studinya. Sebagaimana dikatakan oleh Ginting (2003) bahwa untuk mendapatkan prestasi akademik yang memuaskan diperlukan adanya kesiapan belajar di perguruan tinggi yang mencakup kesiapan mental dan keterampilan belajar. Penelitian akan di lakukan pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta jenjang S1 angkatan 2013, 2014, dan 2015 dengan sampling yang mengutamakan keterwakilan tujuh fakultas di Universitas Negeri Jakarta.